

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah seluas 1.904.569 Km<sup>2</sup> dan luas darat 1.811.570 Km<sup>2</sup>. Selain itu, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang besar, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 273,5 juta jiwa (Bank Dunia, 2020). Sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan sumber daya manusia (SDM) yang juga melimpah, jika dimanfaatkan dengan baik, maka Indonesia dapat menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia.

Salah satu sumber daya alam Indonesia yang dapat dimanfaatkan di Indonesia adalah sumber daya hayati tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan. Sumber daya hayati yang melimpah di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia. Indonesia dikenal sebagai negara penghasil produk pertanian yang besar di dunia. Selain itu, sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor dan penekanan inflasi (Putri, 2009).

Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan di Indonesia akan menyebabkan tingginya konsumsi masyarakat Indonesia, khususnya peningkatan konsumsi telur ayam ras, sehingga dibutuhkan peningkatan produksi telur untuk memenuhi permintaan tersebut. Peningkatan produksi telur di Indonesia didukung oleh kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang lengkap, salah satunya yaitu protein hewani. Telur ayam ras salah satu produk peternakan yang mengandung nilai gizi yang tinggi karena mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Umar dkk, 2000). Telur ayam ras mengandung air sekitar 74%, protein 13%, lemak 12%, karbohidrat 1,0%, dan mineral 0,8% (Nova, 2014). Oleh karena itu, telur ayam ras dapat dijadikan sebagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani untuk masyarakat. Selain itu, harga telur ayam ras yang

relatif lebih terjangkau daripada daging sapi, dan daging ayam broiler, sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan protein hewani yang menyebabkan konsumsi telur meningkat. Konsumsi telur ayam ras perkapita dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Konsumsi telur ayam ras perkapita tahun 2017 – 2020

Tahun	konsumsi telur ayam ras (kg/perkapita/tahun)	
	Jumlah	perubahan (%)
2017	18,44	
2018	17,73	-3,85
2019	17,77	0,23
2020	28,16	58,47

Sumber: BPS, 2020.

Tabel 1 menjelaskan konsumsi telur ayam ras perkapita terendah terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 17,73 kg/tahun, sedangkan konsumsi telur ayam ras perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 28,16 kg/tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid 19 yang terjadi sehingga banyak masyarakat mengonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan untuk menjaga daya tahan tubuh.

Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki kelebihan dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Kelebihan yang dimiliki antara lain, memberikan pendapatan yang stabil dan masa produktif yang lebih lama. Ayam ras petelur cenderung memberikan pendapatan yang lebih stabil karena telur dapat dihasilkan setiap hari, dan masa produktif yang lebih lama karena ayam ras petelur dapat menghasilkan telur hingga umur satu setengah tahun sampai dua tahun.

Potensi pengembangan produksi telur ayam ras, dapat dilakukan dengan optimal jika terdapat faktor-faktor pendukung, yaitu pembibitan (*breeding*), makanan (*feed*), dan tata laksana (manajemen). Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berinteraksi dan berintegrasi mempengaruhi performa produksi telur ayam ras. Artinya produktivitas atau performa telur ayam ras tidak akan berhasil jika salah satu dari faktor tersebut tidak terpenuhi. Masyarakat Indonesia umumnya mengonsumsi telur ayam ras sebagai tambahan protein hewani. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat populasi ayam ras

petelur yang tinggi adalah Provinsi Lampung dengan jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 5.061.800 ekor . Populasi ayam ras petelur Provinsi Lampung pada tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung

Daerah/wilayah	2019
Lampung Barat	21.400
Tanggamus	17.223
Lampung Selatan	2.996.837
Lampung Timur	952.850
Lampung Tengah	458.600
Lampung Utara	112.404
Way Kanan	85.628
Tulang Bawang	19.200
Pesawaran	159.299
Pringsewu	192.650
Mesuji	1.250
Tulang Bawang Barat	10.359
Pesisir Barat	0,00
Bandar Lampung	5.000
Metro	291.00
Provinsi Lampung	5.061.800

Sumber : BPS, 2019.

Tabel 2 menjelaskan bahwa populasi terbesar berada di Kabupaten Lampung Selatan dengan populasi ayam ras petelur sebesar 2.996.837 ekor ayam ras petelur, hal tersebut dikarenakan terdapat banyaknya peternak ayam ras petelur dan tersedianya input produksi yang ada di daerah tersebut. Populasi terendah terdapat pada kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah populasi sebesar 0, hal tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat di daerah tersebut berprofesi sebagai nelayan, karena wilayahnya yang berada di pesisir pantai. Daerah Pesisir Barat kurang cocok untuk dijadikan sebagai tempat peternakan ayam ras petelur, karena daerahnya berada di pesisir pantai yang panas dapat menyebabkan ayam ras petelur mudah stres, sedangkan jumlah total populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung sebesar 5.061.800.

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur yaitu PT Sanjaya Satwa Utama yang melakukan kemitraan dengan peternak-peternak kecil di Provinsi Lampung. Langkah kemitraan dilakukan agar peternak

ayam ras petelur kecil mendapat jaminan ketersediaan bahan baku produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen terhadap telur ayam ras. PT Sanjaya Satwa Utama juga berperan dalam memasarkan produksi telur yang diproduksi oleh peternak mitra di Provinsi Lampung.

Kemitraan yang dilakukan oleh PT Sanjaya Satwa Utama bermaksud untuk meningkatkan produksi telur dan untuk mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur. Pola Kemitraan yang dilakukan oleh PT Sanjaya Satwa Utama adalah pola kemitraan inti plasma, perusahaan berperan sebagai inti dan peternak mitra berperan sebagai plasma. Data produksi telur ayam ras peternak mitra PT Sanjaya Satwa Utama dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Produksi telur ayam ras peternak mitra

Nama mitra	Jumlah populasi ayam ras petelur	Jumlah produksi (kg/hari)	Target produksi (kg/hari)
Dm	2.000	117	102
Bg	2.000	105,18	102
Mmn	1.500	78,24	76,5
Slb	5.000	246,72	255
Al	10.000	523,8	510
Srtn	3.000	148,56	153
Ar	2.000	105,3	102
Ytn	2.000	99,3	102
Aj	2.000	86,4	102
Prd	5.000	213	255
Ujg	3.000	151,8	153
Mksm	2.500	124,32	127,5
Ar	1.000	52,56	51
Nyn	4.000	193,8	204
Ags	4.000	187,2	204
Agg	4.000	199,32	204
Mm	1.200	57,36	61,2
ME	3.000	133,2	153
Iwnt	2.500	114,6	127,5
Sll	3.500	180,12	178,5

Sumber : PT Sanjaya Satwa Utama, 2020.

Tabel 3 menjelaskan masalah kerjasama kemitraan pada PT Sanjaya Satwa Utama adalah terdapat beberapa peternak yang tidak mencapai target produksi yang telah ditetapkan perusahaan, sering terjadi tidak adanya keselarasan hubungan kemitraan yang dijalankan selama kegiatan kemitraan berlangsung, yaitu

apabila terjadi kenaikan harga pakan pada perusahaan produsen pakan ayam ras petelur, banyak peternak yang mengeluhkan hal tersebut karena kenaikan harga pakan tidak sesuai dengan perjanjian diawal kerjasama. sehingga proses kemitraan tidak berjalan dengan efektif sebagaimana semestinya. Masalah yang terjadi pada saat kerjasama kemitraan, yaitu penjualan hasil produksi pada saat harga telur ayam ras tinggi terkadang peternak mitra menjual hasil produksi di luar perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, dan pada saat harga telur rendah maka hasil produksi telur dari peternak mitra akan menumpuk di gudang penyimpanan telur. Selain itu, produksi telur yang fluktuatif terkadang peternak mitra tidak dapat memenuhi target produksi yang telah disepakati oleh perusahaan dan peternak mitra, sehingga terkadang perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen, dan harus mengambil cara alternatif untuk memenuhi permintaan konsumen telur ayam ras.

Kelebihan kerjasama kemitraan yang dijalankan oleh PT Sanjaya Satwa Utama dengan peternak mitra, yaitu peternak mitra mendapatkan pinjaman modal dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya, dan perusahaan dapat menambah jumlah produksi telur ayam ras dari peternak mitra, karena peternak mitra akan menyetorkan telur hasil produksinya kepada perusahaan, kemudian perusahaan akan memasarkan telur ayam ras dari peternak mitra kepada konsumen.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola kemitraan usaha di PT Sanjaya Satwa Utama.
- 2) Menganalisis pola kemitraan usaha di PT Sanjaya Satwa Utama.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

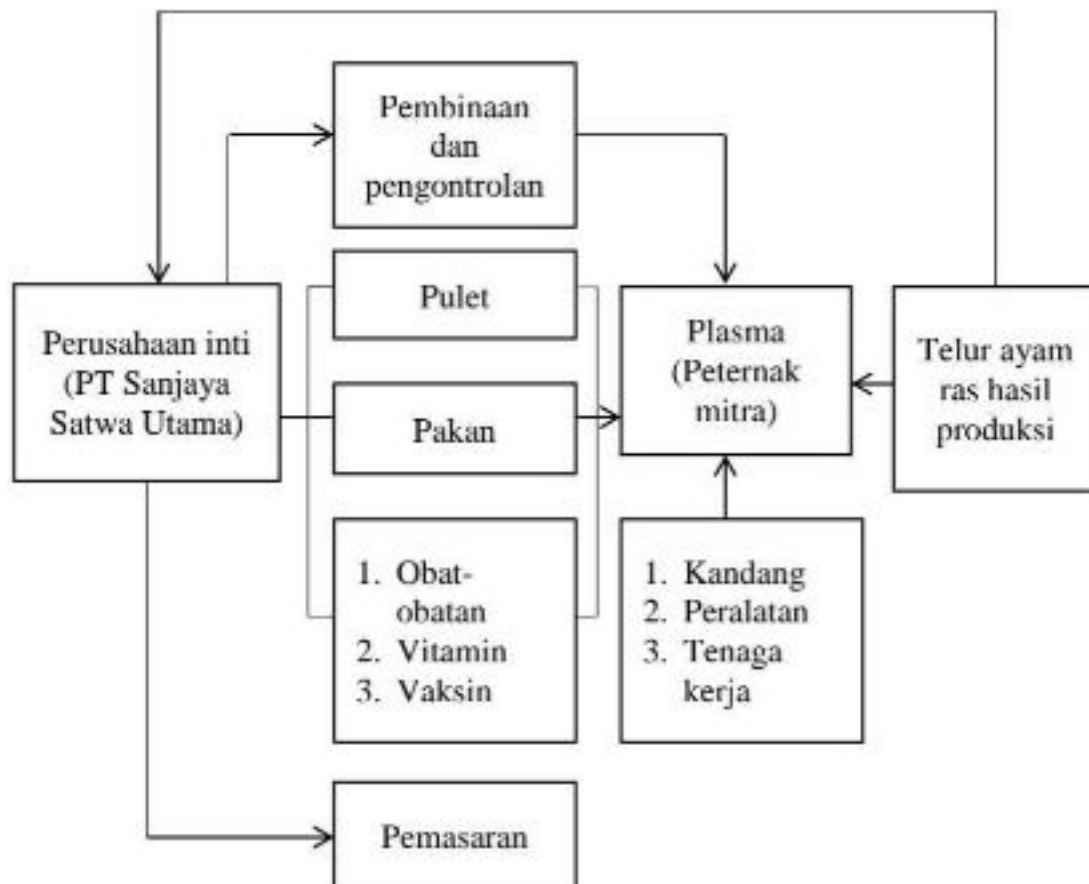
Peternak ayam ras petelur membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk melakukan kegiatan produksi. Masalah yang dihadapi oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan input adalah kebutuhan bibit ayam ras petelur (DOC) yang sulit didapatkan, kebutuhan pakan ayam yang besar terkadang tidak mampu dipenuhi oleh peternak dengan modal yang kecil, dan pemenuhan kebutuhan obat-obatan dan vitamin untuk ayam ras petelur. Selain masalah input terdapat juga

masalah pemasaran telur, peternak kecil juga kesulitan dalam memasarkan telur ayam hasil produksinya.

PT Sanjaya Sanjaya Satwa Utama membuka peluang kemitraan dengan menyediakan kebutuhan input yang diperlukan peternak ayam petelur, yaitu menyediakan DOC ayam ras petelur, pakan ayam ras petelur, dan obat-obatan dan vitamin untuk ayam ras petelur. Selain itu, PT Sanjaya Satwa Utama juga membantu mitra peternak ayam ras petelur dalam memasarkan hasil produksi telur dari peternak mitra, yang didapat oleh kedua belah pihak dari kerja sama yaitu secara input maupun output adalah peternak mitra mendapat pengadaan input produksi berupa penyediaan bibit ayam (DOC), pakan ayam petelur, dan penyediaan obat-obatan dan vitamin ayam petelur. Keuntungan secara output bagi peternak mitra, yaitu peternak mitra dengan mudah memasarkan telur hasil produksi, karena perusahaan yang menampung dan memasarkan hasil produksi telur dari peternak mitra sesuai harga yang ditetapkan oleh perusahaan.

Hubungan kemitraan yang dijalankan memberikan keuntungan bagi perusahaan, yaitu membantu perusahaan mencapai target produksi yang diinginkan oleh konsumen. Kerjasama kemitraan diharapkan mampu memberikan keuntungan kedua belah pihak baik bagi perusahaan dan juga kepada peternak mitra ayam ras petelur, dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa masalah yang dihadapi, masalah yang dihadapi oleh peternak mitra yaitu terkadang terjadi keterlambatan kedatangan pakan untuk ayam ras petelur, hal tersebut dikarenakan jumlah mitra yang cukup banyak sehingga jadwal mengantarkan pakan ayam ras petelur menjadi padat sehingga terjadi keterlambatan. Masalah lain yang dihadapi oleh peternak mitra adalah kenaikan harga pakan yang terus terjadi. Hal tersebut dikarenakan permintaan pakan ayam ras petelur yang tinggi namun ketersediaan pakan terbatas. Kerangka pemikiran analisis kemitraan produksi telur ayam ras di PT Sanjaya Satwa Utama dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pola kemitraan produksi telur ayam ras di PT Sanjaya Satwa Utama

#### 1.4 Kontribusi

Manfaat yang diharapkan dari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

- 1) Politeknik Negeri Lampung

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi penulis berikutnya mengenai pola kemitraan.

- 2) Pembaca

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan mampu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan tentang analisis pola kemitraan antara perusahaan dan peternak mitra.

- 3) PT Sanjaya Satwa Utama

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada perusahaan tentang keuntungan menjalin kemitraan

dengan peternak mitra, dan menjadi referensi untuk pertimbangan bagi penulis berikutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ayam Ras Petelur

Wiharto (2002) menyatakan ayam ras petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Suprijatna (2005) menyatakan bahwa ayam pada awalnya berasal dari ayam hutan liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Amrullah (2004) menyatakan bahwa ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dan diseleksi khususnya untuk menghasilkan telur.

Ada dua tipe ayam petelur, yaitu ayam petelur ringan dan ayam petelur sedang. Ayam ras petelur tipe ringan khusus dikembangkan untuk menghasilkan telur saja. Ciri-ciri ayam ras petelur tipe ringan, yaitu ayam memiliki badan yang ramping, memiliki postur yang lebih kecil, memiliki mata yang berseinar, dan cengger ayam berwarna merah darah. Ayam tipe ini dipelihara untuk diambil telurnya saja, sehingga bentuk tubuhnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe ayam medium. Tipe ayam medium dikembangkan untuk diambil telurnya dan diambil dagingnya sehingga ayam tipe medium memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan ayam ras tipe ringan (Rasyaf, 1994). Galur atau strain ayam ras petelur yang ada saat ini dapat berasal lebih dari satu bangsa, umumnya tipe ringan berasal dari white leghorn, tipe medium berasal dari bangsa *Rhode Island Red* dan *Barred Plymouth Rock*.

Ayam petelur memiliki sifat *Nervous* (mudah terkejut), bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih, produksi telur sangat tinggi (200 butir / ekor / tahun), efisien dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, tidak memiliki sifat mengeram (Sudarmono, 2003).

### 2.2 Pengertian Kemitraan

Kerjasama pola kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang didasarkan pendekatan agribisnis sehingga memegang peranan penting dalam menyuplai sarana produksi dan subsistem sarana tataniaga (Muhfid, 2014). Peraturan pemerintah No. 44 tahun 1997 menyatakan bahwa "kemitraan adalah bentuk

kerjasama usaha antara, usaha kecil dengan usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan". Kemitraan pada saat ini menjadi perhatian semua pihak karena kemitraan merupakan salah satu aspek dalam pertumbuhan usaha kecil maupun menengah dalam memperoleh peningkatan pendapatan dan kemampuan usaha serta peningkatan daya saing. Kemitraan merupakan salah satu upaya dalam pembangunan peternakan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak melalui kemitraan yang unggul, berdaya saing tinggi, dan berkesinambungan.

Kemitraan merupakan salah satu alternatif cara dalam memperoleh modal kerja. Banyak peternak yang kesulitan memperoleh modal kerja untuk menjalankan peternakannya, dengan melakukan kemitraan, modal kerja yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Resiko kerugian yang ditanggung semakin kecil dan ada jaminan dalam pemasarannya (Cepriadi dkk, 2010).

Kemitraan secara konseptual merupakan adanya kerjasama anatara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan berkelanjutan oleh usaha menengah atau yang lebih besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan (Sumardjo, 2004). Dari beberapa pengertian kemitraan bahwa kemitraan merupakan penggabungan dua pihak pelaku bisnis atau lebih yang masing-masing pihak memberikan manfaat, berlaku adil, menjalain kerjasama, memperkuat, memerlukan, membesarkan dan saling menjalin kesepakatan. Dalam dunia bisnis kemitraan merupakan usaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara yang baik dan benar. Benar, artinya dijalankan sesuai dengan prosedur yang disepakati semua pihak. Baik, yakni memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan bersama. Bisnis semacam ini apabila menguntungkan hasilnya akan dinikmati bersama. Oleh karena itu, perlu diciptakan pola kemitraan yang efektif, sehingga tujuan kedua belah pihak tercapai (Suwarta, 2010).

Prinsip kerjasama kemitraan adalah kerjasama antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil berdasar asas saling memperkuat, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pelaksanaan hak dan kewajiban yang disepakati oleh semua pihak mitra dengan penuh kesadaran dan

tanpa paksaan, dan tanggung jawab merupakan syarat pokok berhasilnya suatu kemitraan. Kegiatan kemitraan terdiri beberapa aspek, yaitu permodalan, teknologi, pemasaran, sarana produksi, proses produksi, pengolahan hasil dan lain-lain yang dibentuk dalam kesepakatan MoU antara pelaku agribisnis (kelompok, koperasi, swasta, dan BUMN).

### **2.3 Pola Kemitraan**

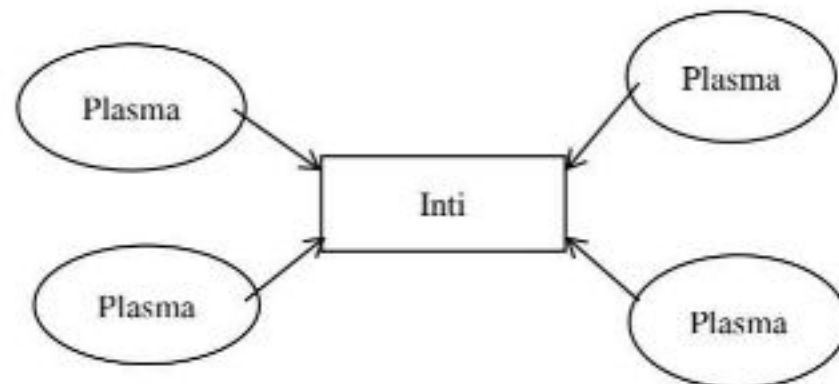
Kemitraan adalah bentuk-bentuk kerjasama antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar, dan pola kemitraan adalah sebuah inovasi yang mengandung pengertian bahwa telah terjadi proses pembaharuan terhadap pada kemitraan dengan banyak hal (Purmaningsih, 2007).

Peraturan pemerintah No. 44 tahun 1997 menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Terdapat dua pola kemitraan berdasarkan pola pembinaannya, yaitu pola kemitraan tidak langsung dan pola kemitraan langsung. Pola kemitraan tidak langsung merupakan kemitraan yang dilakukan dengan pola pembinaan dari pengusaha besar selaku pembina kepada pengusaha kecil tanpa ada kaitan dengan kegiatan usahanya. Pola kemitraan langsung yaitu pengusaha besar selaku pembina melakukan pembinaan kepada mitra binaan yang ada kaitannya dengan kegiatan usahanya. Departemen pertanian tahun 1997 menyatakan bahwa bentuk-bentuk kemitraan ada 5, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan operasional agribisnis (KOA).

#### **a. Pola Inti Plasma**

- 1) Pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dengan hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan ini yang berperan menampung, memberi, pelayanan bimbingan kepada petani, kelompok tani, koperasi, dan usaha kecil (Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI, 1997). kelebihan pola ini adalah: a) kepastian produksi, b) pelayanan/bimbingan. Kekurangan dari pola ini adalah a) inti plasma menyediakan operassional, b) kegagalan dalam panen menjadi

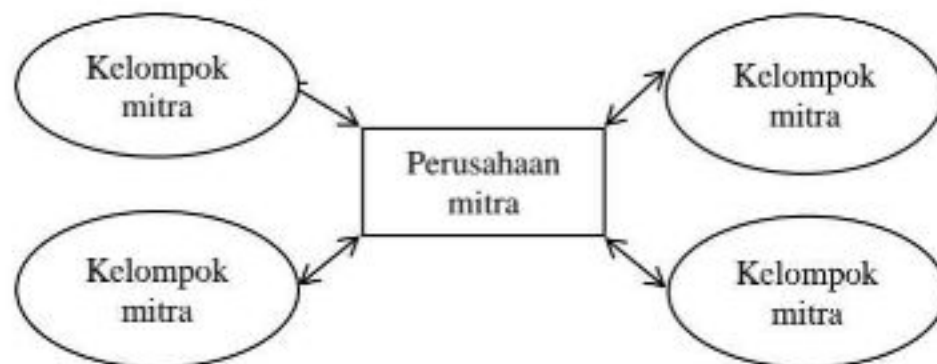
kerugian plasma. Bagan pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Bagan pola kemitraan inti plasma.

b. Pola Sub Kontrak

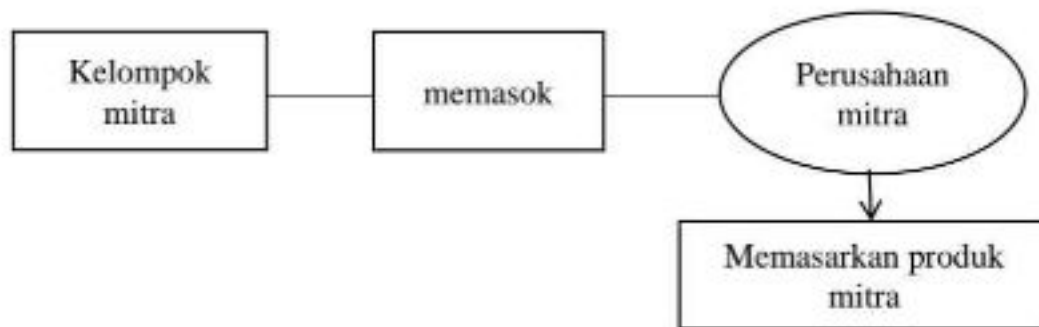
Pola sub kontrak adalah hubungan pola kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Bagan skema pola kemitraan sub kontrak dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Bagan skema pola kemitraan sub kontrak

c. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi dari anggota mitra dan memasok kebutuhan anggota mitra (Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI, 1997). Pola dagang umum dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Pola kemitraan dagang umum

d. Pola keagenan (penyaluran)

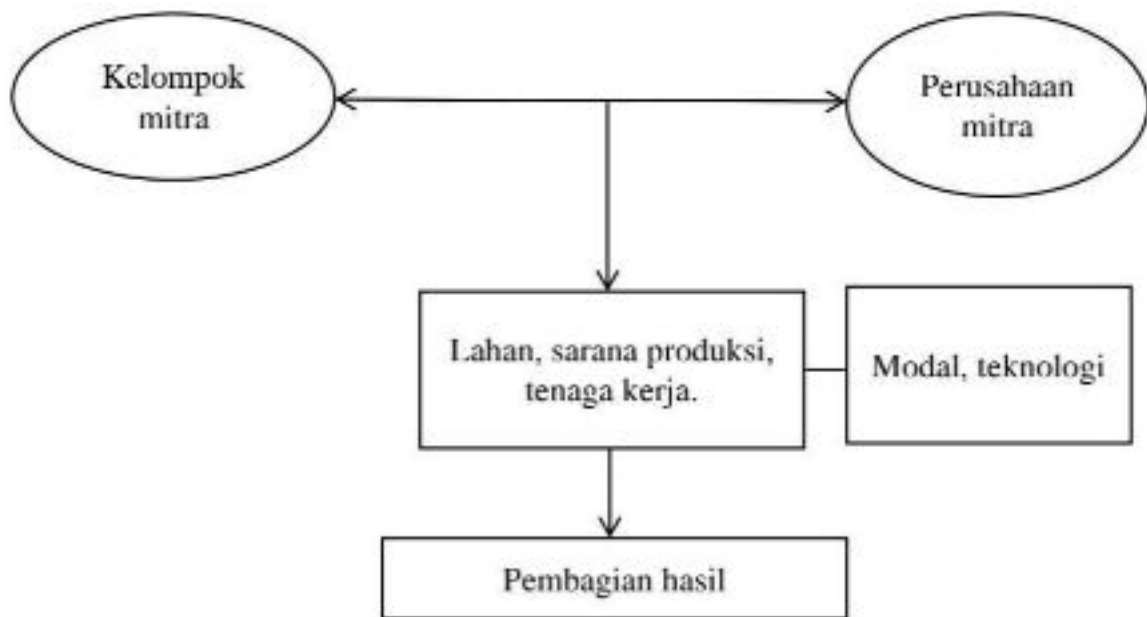
Pola keagenan (penyaluran) merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kelompok mitra. Selain itu, pola kemitraan keagenan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat secara umum. Kekurangan dari pola keagenan adalah apabila salah satu anggota mitra melanggar kesepakatan maka akan terjadi perselisihan (Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI, 1997). Pola keagenan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Pola keagenan

e. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kerjasama operasional agribisnis (KOA) adalah hubungan kemitraan antara kelompok tani dengan perusahaan mitra usaha yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan menyediakan modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian (Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI, 1997). Pola kerjasama operasional agribisnis dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Pola kerjasama operasional agribisnis